BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut, dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian diantaranya yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1.	**Nama Peneliti**	**Nooryani Irmawati**
	Judul	Motivasi Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra Dewasa (Studi Kasus Pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta).
	Jenis, Tahun, dan Metode Penelitian	Skripsi, 2013, Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan sasaran penelitian yang berkaitan dengan motivasi dan aktualisasi diri.
	Hasil Temuan Penelitian	Dinamika motivasi aktualisasi diri penyandang tunanetra dewasa pada Dwi Nugroho dan Firman Salsabila yaitu keduanya mempunyai semangat lagi ketika Dwi dan Firman bertemu dengan teman-teman yang senasip yaitu sama-sama tunanetra. Ia semakin termotivasi atas dukungan dan dorongan dari teman-temannya. Firman lebih senang lagi walaupun tunanetra, Firman bisa melanjutkan pendidikannya di UIN. Konflik yang sering muncul pada proses aktualisasi diri. Pada Dwi Nugroho mengalami konflik dari diri sendiri: stres, minder apabila bertemu dengan orang lain, suka menyendiri, tidak mempunyai semangat untuk hidup. Sedangkan pada Firman Salsabila mengalami konflik dari diri sendiri: tidak tega dengan kedua orang tuanya, minder, dan kurang percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui dinamika motivasi aktualisasi diri penyandang tunanetra dewasa. 2. Untuk mengetahui konflik-konflik apa yang sering muncul dalam proses aktualisasi diri tersebut dan cara mengatasinya.
	Persamaan	Sama-sama dalam lembaga non profit mengenai motivasi aktualisasi diri.
	Perbedaan	Pada penelitian Nooryani Irmawati dengan peneliti yang akan peneliti lakukan bahwa penelitian tersebut lebih meneliti Motivasi Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra Dewasa (Studi Kasus Pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta). Perbedaannya lagi adalah pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut pada lembaga Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta. Sedangkan peneliti akan meneliti obyek penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto tepatnya pada analisis aktualisasi diri (Teori Motivasi Abraham Harold Maslow) tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Amin mojokerto. Perbedaan yang lain terdapat pada subyeknya dalam penelitian Nooryani Irmawati ini subyek yang digunakan adalah penyangdang tunanetra dewasa yang berjumlah berjumlah 2 orang yaitu Dwi Nugroho sebagai anggota dan seorang guru di salah satu SLB Yogyakarta. Dwi mengalami kebutaan pada pada usia 24 tahun, Firman Salsabila salah seorang pengurus divisi dan alumni mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, dia mengalami kebutaan pada usia 22 tahun, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan subyek tenaga pendidik yang berada di pondok pesantren Al-Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

2.	Nama Peneliti	Oktaful Ghofur
	Judul	Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow Dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam).
	Jenis, Tahun, dan Metodelogi Penelitian	Skripsi, 2006, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan konsep aktualisasi diri Abraham Maslow dalam membentuk kepribadian dan mendeskripsikan pembentukan kepribadian ala Abraham Maslow dalam perspektif bimbingan dan konseling islam.
	Hasil Temuan Penelitian	Bahwasanya konsep aktualisasi diri dalam penelitian ini menjelaskan seseorang yang memiliki kepribadian yang teraktualisasi diri menurut Maslow adalah jika seseorang melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya menurut bidangnya masing-masing.
	Tujuan Penelitian	1. Untuk mendeskripsikan konsep aktualisasi diri Abraham Maslow dalam membentuk kepribadian. 2. Untuk mendeskripsikan pembentukan kepribadian ala Abraham Maslow dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.
	Persamaan	Sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian Oktaful Ghofur dengan penelitian yang akan peneliti lakukan bahwa yang digunakan Oktaful Ghofur menggunakan Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow Dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan aktualisasi diri (Teori Motivasi Abraham Harold Maslow) tenaga pendidik di pondok pesantren. Objek dan penelitiannya juga berbeda, Oktaful Ghofur melakukan penelitian Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow Dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam), sedangkan peneliti akan meneliti di pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pesantren tepatnya pada aktualisasi diri (Teori Motivasi Abraham Harold Maslow) tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Amin Mojokerto.

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

3.	**Nama Peneliti**	**Fidhiya Fita Loka**
	Judul	Hubungan Agama dan Aktualisasi Diri Menurut Abraham H. Maslow
	Jenis, Tahun, dan Metode Penelitian	Skripsi, 2008, metode penelitian menggunakan jenis penelitian literer atau penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang berupaya mencari data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diajukan.
	Hasil Temuan Penelitian	1. Menurut Abraham H. Maslow, aktualisasi ada pada inti agama, agama pada dasarnya adalah sebagai wahana untuk mencapai aktualisasi diri, Maslow memiliki kepercayaan besar pada kodrat yang ada pada manusia. Kodrat itu dapat mengatasi keadaan dan sifat biologisnya. Agama terletak pada kemampuan manusia untuk menghadap kekuatan-kekuatan batin dan mengatasi kebutuhan yang lebih rendah konsep agama Abraham Maslow ialah manusia memiliki ketetapan dan keyakinan dalam hati, jiwa dan raganya, untuk berpegang teguh kepada agama yang diyakininya. 2. Kemudian konsep aktualisasi diri Abraham Maslow adalah didalam diri manusia terdapat potensi untuk tumbuh secara kreatif ke arah positif, menekankan harga diri dan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, menurut maslow orang yang dewasa dan masak secara penuh adalah orang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang “mengalami secara penuh, gairah, tanpa pamrih, dengan konsentrasi penuh dan terserap total” dalam apa artinya menjadi “manusia utuh dan penuh”. Dengan perbaikan itu manusia menuju pada keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yang berpegang teguh pada sebuah agama sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pedoman hidupnya. 3. Antara agama dan aktualisasi diri terdapat korelasi yang dapat menghubungkan keduanya, yaitu agama sebagai sarana atau wahana dalam mencapai aktualisasi diri, dan agama pada prinsipnya sepakat dalam hal meningkatkan pengalaman puncak atau aktualisasi diri.
	Tujuan Penelitian	1. Abraham H. Maslow. Ingin menjelaskan konsep agama menurut Abraham H.Maslow. 2. Ingin menjelaskan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow. 3. Ingin menjelaskan hubungan agama dan aktualisasi diri menurut
	Persamaan	Sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri.
	Perbedaan	Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian literer atau penelitian pustaka, sedangkan jenis penelitian pada peneliti ini menggunakan penelitian lapangan atau kualititaif.

B. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Motif Dan Motivasi

a. Pengertian

Istilah motif biasanya disamakan dengan kata-kata: motive, motip, dorongan, alasan, dan *driving force*. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong seseorang untuk bertindak atau suatu tenaga yang ada dalam diri seseorang tersebut, yang menjadi sebab seseorang itu bertindak.[30]

[30] M. Manullang & Marihot Manullang, 2001, *Manajemen Personalia*, , hal. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah motivasi bermula dari *movere* (bahasa latin) yang sama dengan *to move* (bahasa inggris) yang berarti mendorong atau menggerakkan. Namun menerjemahkan motivasi dengan *to move* dirasa belum begitus pas, karena pengertian motivasi dalam ilmu manajemen tidak demikian sederhana. Dalam istilah motivasi tercakup berbagai aspek tingkah manusia yang mendorongnya untuk berbuat atau tidak berbuat. Oleh sebab itu, motivasi merupakan semua kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memberi daya, memberi arah dan memelihara tingkah laku. Drs. Wahjososumidjo dalam bukunya *Kepemimpinan dan Motivasi* menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang.[31]

Berbagai pendapat dan pandangan para ahli, menurut pendapat penulis, motivasi memiliki komponen, yakni komponen dalam dan luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah tingkah lakunya. Jadi, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

[31] Gouzali Saydam, 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management): Suatu Pendekatan Mikro (Dalam Tanya Jawab) / Gouzali Saydam* , Unipress, Jakarta, hal. 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh pengertian lebih luas tentang motivasi, maka pada awal pembahasan peneliti mengemukakan definisi motivasi dari beberapa para ahli diantaranya adalah:

1) Jusmaliani

Motivasi secara sederhana adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu ke arah tujuan yang akan dicapainya.[32]

2) Stephen P. Robbins

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu.[33]

3) Edy Sutrisno

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.[34]

Dari definisi mengenai motivasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang memiliki suatu faktor yang mendorong aktifitas tersebut. oleh karena itu, faktor pendorong diri seseorang untuk melakukan suatu

[32] Jusmaliani, 2011, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Bumi Aksara, Jakarta, Hal. 180.
[33] Stephen P. Robbins, 2002, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, terj. Halida dan Dewi Sartika, hal. 55.
[34] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut.

b. Unsur dan Ciri-Ciri Motif

Motif memiliki dua unsur yakni unsur pertama, berupa daya dorong untuk bertindak, sedang unsur kedua, yaitu sasaran atau tujuan (imbalan di sini dapat dimaknai juga dengan motivator).[35]

Adapun ciri-ciri motif yang ada pada individu adalah sebagai berikut:[36]

1) Motif adalah majemuk

Dalam sebuah perbuatan tidak hanya memiliki satu tujuan saja namun ada beberapa tujuan yang langsung bersama-sama. Contohnya: seorang karyawan yang melakukan kerja giat, dalam hal ini bukan hanya karena ingin lekas naik pangkat.

2) Motif dapat berubah-ubah.

Motif yang sering berubah-ubah pada diri seseorang itu disebabkan oleh keinginan seseorang itu selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan. Contoh, suatu saat seorang karyawan menginginkan gaji tinggi, pada waktu yang lain berkeinginan memiliki pemimpin yang baik, atau situasi kerja yang menyenangkan.

[35] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 114.
[36] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Motif berbeda-beda bagi individu.

Orang yang satu dengan yang lain meski memiliki pekerjaan yang sama namun ternyata memiliki motif yang berbeda. Contoh, dua karyawan yang bekerja pada suatu mesin yang sama dan pada ruang yang sama juga, namun mereka berbeda dalam motivasi. Karyawan satu berkeinginan memiliki teman kerja yang baik, sedangkan karyawan yang lain menginginkan kondisi kerja yang nyaman.

4) Beberapa motif tidak disadari oleh individu.

Kerap kali seseorang tidak menyadari apa yang ia lakukan. Sehingga beberapa dorongan yang muncul sering kali sebab berhadapan dengan situasi yang kurang menguntungkan lalu kemudian ditekan di bawah kesadarannya. Oleh sebab itu, hal tersebut membuat individu tidak bisa memahami motifnya sendiri.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis motivasi dibedakan menjadi dua,[37] yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, motivasi instrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja justru

[37] Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seoarang individu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat penting bagi siswa dalam proses belajar, dengan timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain. Ia termotivasi belajar dan belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh oleh orang lain.[38]

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sebagai proses psikologis dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang:

1) Faktor Internal

a) Keinginan untuk dapat hidup.

Keinginan untuk hidup merupakan kebutuhan setiap manusia yang hidup di muka bumi. Dan untuk mempertahankan kebutuhan

[38] Dimyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta. hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup ini manusia rela melakukan apapun itu, baik dengan cara yang baik atau jelek.

b) Keinginan untuk dapat memiliki.

Rasa ingin memiliki suatu benda merupakan alat pendorong seseorang untuk mau melakukan pekerjaan. Sebagaimana contoh, ketika seseorang ingin memiliki sepeda motor, maka hal itu akan mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan.

c) Keinginan untuk mendapat penghargaan.

Salah satu alat pendorong seseorang melakukan pekerjaan adalah karena adanya rasa ingin diakui atau mendapat penghargaan dari orang lain. Untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, seseorang rela mengeluarkan uang dan untuk mendapatkan uang itu ia harus bekerja.

d) Keinginan untuk memperoleh pengakuan.

Keinginan untuk memperoleh pengakuan itu dapat meliputi hal-hal yaitu: adanya penghargaan terhadap prestasi, adanya hubungan kerja yang harmonis dan kompak, pimpinan yang adil dan bijaksana, dan perusahaan tempat bekerja dihargai oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Keinginan untuk berkuasa.

Sifat manusia yang tidak lepas dari rasa ingin berkuasa, itu merupakan sebuah dorongan yang membuat manusia giat bekerja. Terkadang keinginan untuk berkuasa ini dilakukan dengan cara yang tidak terpuji, namun perbuatan tidak terpuji itu adalah bentuk dari bekerja juga. Apalagi keinginan berkuasa yang bersifat positif, seperti ingin dipilih menjadi pemimpin atau ketua, hal itu juga merupakan bentuk dari bekerja.[39]

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini tidak kalah dalam melemahkan motivasi seseorang, antara lain:

a) Kondisi lingkungan kerja.

Mengapa lingkungan kerja dapat mempengaruhi motivasi seseorang karena lingkungan kerja terdiri dari sarana dan prasarana yang ada di sekitar seseorang ketika sedang bekerja. Lingkungan kerja ini berupa tempat bekerja, fasilitas dan alat bantu pekerjaan dan sebagainya.

b) Kompensasi yang memadai.

Kompensasi ini menjadi sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang karena kompensasi merupakan sumber pendapatan

[39] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal: 116-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Kompensasi yang memadai adalah alat motivasi yang paling ampuh dalam perusahaan guna mendorong para karyawan giat bekerja. Sedangkan kompensasi yang tidak memadai akan melemahkan motivasi karyawan itu sendiri dalam bekerja.

c) Supervisi yang baik.

Supervisi ini berupa pemberian arahan, bimbingan kerja para karyawan agar dapat melaksanakan kerjaannya dengan baik dan mengurangi kesalahan. Apabila supervisi ini dilakukan dengan baik akan menjadikan para karyawan bersemangat dalam bekerja, karena posisi supervisi ini sangat dekat dengan karyawan. Namun ketika dihadapkan dengan supervisor yang angkuh dan mau benar sendiri, maka akan berakibat suasana kerja yang tidak nyaman dan hasilnya melemahkan motivasi karyawan dalam kerjanya.

d) Adanya jaminan pekerjaan.

Ketika dalam sebuah perusahaan terdapat jaminan kerja, maka karyawan pun akan bekerja dengan tenang dan mau bekerja mati-matian mengorbankan apa yang ada pada dirinya. Mereka bekerja tidak hanya untuk hari ini saja melainkan berharap akan bekerja sampai tua cukup dalam satu perusahaan. Sebaliknya, orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lari meninggalkan sebuah perusahaan yang tidak memerhatikan jaminan kerja karyawan.[40]

e) Status dan tanggung jawab.

Dalam sebuah perusahaan, karyawan tidak hanya menginginkan kompensasi saja namun ia juga mendambakan kedudukan atau jabatan di perusahaan itu. Dengan menduduki sebuah jabatan seseorang akan merasa ia dipercaya, diberi tanggung jawab dan wewenang yang besar. Jadi status dan tanggung jawab merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan *sense of achievement* dalam tugas sehari-hari.

f) Peraturan yang fleksibel.

Adanya peraturan dalam sebuah perusahaan merupakan sebuah sistem untuk mengatur dan melindungi hak serta kewajiban para karyawan. Biasanya peraturan ini telah ada secara rapi dalam perusahaan yang besar. Peraturan ini bersifat melindungi dan memberi motivasi para karyawan untuk bekerja lebih baik. [41]

e. Teori Motivasi Abraham Maslow

Teori Abraham Maslow membagi lima kebutuhan manusia sebagai berikut:

[40] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal: 118-119.
[41] Edy Sutrisno, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal: 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu diantaranya adalah makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, suhu.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka akan muncul Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kebutuhan akan rasa harga diri

Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah tepenuhi atau terpuaskan. Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, dan kebebasan , dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain meliputi prestasi.[42]

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Apabila seseorang telah memuaskan semua kebutuhan-kebutuhan diatas, maka dia akan didorong oleh kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri.[43] Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pangungkapan segenap potensi yang dimilikinya.[44]

---

[42] E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Eresco, Bandung, hal. 119-125.
[43] MIF Baihaqi, 2008, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, hal. 201.
[44] E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, hal. 119-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Maslow para pengaktualisasi diri ini, jika dibandingkan dengan kebanyakan orang pada umumnya, telah mempertahankan suatu independensi tententu dari masyarakat mereka. Kebanyakan orang pada umunya termotivasi sangat kuat oleh kebutuhan-kebutuhan memiliki dan dimiliki, mencintai-dicintai, dan dihargai, sampai-sampai takut mengemukakan pikiran yang tidak disetujui orang lain. Mereka berusaha mencocokkan diri dengan masyarakat, dan melakukan apapun bisa membuat harga diri mereka naik. Namun tidak demikian dengan para pengaktualisasi diri, mereka tidak terlalu peduli dengan persetujuan seperti ini. Mereka tampaknya tidak begitu terbentuk dan dikuasai oleh lingkungan sosial sehingga sikap-sikapnya jauh lebih spontan, bebas dan alamiah. Meskipun mereka jarang bertindak dengan cara-cara yang tidak konvensional, mereka biasanya menganggap konvensi sebagai sesuatu yang tidak mengikat. Karena gerak-gerik mereka lebih banyak dimotivasikan oleh pertumbuhan batin mereka sendiri, pengembangan potensi-potensi mereka, dan misi pribadi mereka di dalam hidup.[45]

2. Kajian Tentang Aktualisasi Diri

a. Pengertian

Mohamad Saleh menyatakan bahwa Aktualisasi (*actualization*) diartikan sebagai kemauan dan kesempatan yang tersedia bagi individu

[45] William Crain, 2007, *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi*, Terj. Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengekspresikan apa yang diingikan, dan mengimplentasikan potensi (positif) yang dimiliki.[46]

Sedangkan pengertian Aktualisasi diri menurut Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack adalah proses bawaan di mana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya.[47] Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita.[48]

Dari definisi mengenai aktualisasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktualisasi diri adalah proses bawaan seseorang untuk melakukan aktivitas yang membentuk kualitas hidup lebih baik dengan mengembangkan semua potensi, bakat yang ada dalam dirinya.

Orang yang teraktualisasikan dirinya mempunyai daya tangkap atau persepsi lebih efisien dan hubungan lebih menyenangkan dengan realita. Mereka memiliki kemampuan istimewa untuk mengenali kepalsuan, kepura-puraan dan kepribadian yang jujur. Bila menilai seseorang, biasanya peniliannya lebih tepat.[49] Bila saluran aktualisasi tersedia, maka individu secara terus-menerus akan melakukan aktivitas yang membentuk kualitas hidup lebih baik. Bakat-bakat yang sebelumnya

---

[46] Mohamad Saleh, 1995, *Serba-Serbi Kepribadian: Mengukur Dan Membentuk Kepribadian Untuk Meraih Sukses*, Grasindo, Jakarta, hal. 28.
[47] Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, 2006, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini dkk, hal. 349.
[48] Duane Schultz, 2007, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus, hal. 93.
[49] Ahmad Janan Asifudin, 2004, *Etos Kerja Islami*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, hal. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak nampak, melalui aktualisasi akan mencuat ke permukaan. Melalui upaya mencoba dan terus mencoba (*Trial and error*) akan diketahui bakatnya yang paling dominan. Orang tidak mungkin mengetahui bakatnya bila tidak pernah mencoba melakukan sesuatu. Selain itu, aktualisasi memberikan kemungkinan muncul inovasi-inovasi dari daya kreasi individu.[50]

Maslow mengakui bahwa untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tingkatan motivasi yang paling tinggi adalah dengan cara memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkatan yang ada di bawahnya. Pada hierarki tertinggi, manusia yang mengaktualisasikan diri lebih didorong oleh metamotivasi (*meta-motivation).* Konsep metamotivasi merupakan pendekatan humanistik yang mengakui eksistensi agama. *Mystical* atau *peak experience* merupakan bagian dari metamotivasi yang memberikan gambaran pada pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Tingkatan ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya, Maslow membagi dua klasifikasi motivasi: motivasi primer dan motivasi spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu. Nampaknya ada kontribusi yang besar tentang pentingnya spiritual seseorang yang berpengaruh pada psikis seseorang

[50] Mohamad Saleh, 1995, *Serba-Serbi Kepribadian: Mengukur Dan Membentuk Kepribadian Untuk Meraih Sukses*, hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bekerja, di mana secara signifikan akan berpengaruh dengan peningkatan kinerjanya.[51]

b. Ciri-Ciri Aktualisasi Diri (Perwujudan Diri)

Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang paling tinggi. Biasanya seseorang dalam memenuhi kebutuhan puncak ini bukan karena dorongan dari orang lain, melainkan dorongan dari diri sendiri untuk memperlihatkan kemampuan dirinya secara optimal di tempat masing-masing. Aktualisasi diri ini biasa dijumpai ketika dalam acara seperti forum diskusi, ikut seminar, dan sebagainya. Keikutsertaan seseorang dalam acara tersebut bukan karena ingin dapat pekerjaan namun ia ingin mengembangkan kapasitas prestasinya secara optimal.[52]

Kebutuhan aktualisasi diri ini memiliki ciri-ciri yang tidak sama dengan ciri-ciri kebutuhan yang lain, yaitu:

1) Tidak dapat dipenuhi dari luar, sebab harus dipenuhi dengan usaha pribadi seseorang itu sendiri.

2) Pemenuhan aktualisasi diri ini biasanya seiring dengan jenjang karir seseorang, dan semua orang belum tentu memiliki tingkat kebutuhan seperti itu.[53]

---

[51] Arijo Isnoer Narjono, 2013," Etika Islam dan Motivasi Kerja", *JIBEKA* (*Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi STIE Asia*), (online), Vol. 7 No. 2, diakses pada April 2015 dari http: lp3m.asoa.ac.id.
[52] Gouzali Saydam, 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 349.
[53] Gouzali Saydam, 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sifat-Sifat Orang yang Teraktualisasikan Dirinya

1) Orang yang teraktualisasikan dirinya mempunyai daya tangkap atau persepsi lebih efisien dan hubungan lebih menyenangkan dengan realita.

2) Orang-orang itu dapat menerima kenyataan berkenaan dengan diri sendiri, orang lain dan alam.

3) Orang yang dirinya teraktualisasi umumnya mempunyai perilaku yang relatif lebih spontan. Perilaku mereka ditandai dengan kesederhanaan serta kewajaran dan kurangnya sikap dibuat-buat.

4) Konsentrasi masalah

5) Mempunyai sifat tidak mudah terpengaruh, butuh pada penyendirian. Mereka adalah orang-orang yang mampu menyendiri tanpa mengalami akibat buruk.

6) Mempunyai otonomi, tidak tergantung pada kebudayaan dan lingkungan. Salah satu ciri dari orang yang dirinya teraktualisasikan ialah kemandirian terhadap pengaruh lingkungan.

7) Selalu memiliki kesegaran apresiasi. Mereka mempunyai kemampuan amat mengagumkan dalam menghargai hal-hal yang pokok dari kehidupan ini, meski mungkin membosankan bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Mempunyai pengalaman mistik dan perasaan yang amat luas mendalam.

9) Memiliki jiwa sosial. Orang-orang itu pada dasarnya mempunyai perasaan yang dalam, identifikasi, simpati dan kasih sayang terhadap sesama manusia pada umumnya. Meski sebetulnya mereka amat berbeda dari orang lain dalam cara berfikir, dorongan, perilaku dan emosi, namun ia merasakan adanya hubungan kekeluargaan yang mendasar dengan mereka.

10) Hubungan interpersonal. Mereka mempunyai hubungan interpesonal yang jauh lebih dalam dari pada orang-orang dewasa pada umumnya.

11) Memiliki sifat demokratis.

12) Dapat membedakan antara cara dan tujuan, benar dan salah, baik dan buruk.

13) Memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak bermusuhan.

14) Memiliki kreativitas.

15) Mempunyai ketahanan terhadap pengaruh kebudayaan.[54]

[54] Ahmad Janan Asifudin, 2004, *Etos Kerja Islami*, hal. 208-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hambatan-hambatan dalam aktualisasi diri

Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi,[55] diantaranya:

1) Hambatan yang berasal dari individu, yaitu berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.

2) Hambatan berasal dari luar atau masyarakat, yaitu berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi.

3) Hambatan berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Seperti diketahui, proses-proses perkembangan menuju kematangan menuntut kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak kontruktif. Kesemuanya itu jelas memerlukan keberanian.

e. Mengukur Aktualisasi Diri

Pandangan dasar tentang manusia yang diungkapkan oleh maslow dan para teoretis kperibadian yang berorientasi humanistik pada

[55] E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, hal. 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya merupakan pandangan yang positif dan menyegarkan. Maslow percaya hampir sebagian besar orang dipenjarakan oleh lapisan-lapisan dari situasi eliling yang tidak selalu mendukung untuk mencapai kemanusiaan yang penuh. Karenanya, jika aktualisasi diri ingin dicapai, maka disamping diperlukan perubahan lingkungan juga diperlukan kesanggupan dari individu-individu untuk mengatasi, baik hambatan-hambatan yang berasal dari lingkungannya maupun hambatan-hambatan yang bersal dari dirinya sendiri.[56]

Berkenaan dengan bukti yang mendukung konseptualisasi humanistic Maslow tentang perwujudan diri adalah sebagai berikut, Maslow sendiri menggunakan semua teknik asesmen yang bisa ia gunakan seperti wawancara, observasi, kuesioner laporan diri, tes proyektif, studi biografis dan sebagainya.

Orang yang telah mencapai aktualisasi diri biasanya memiliki sifat mandiri, menolak tekanan sosial, mencintai kebebasan, dan memiliki kebutuhan privasi yang tinggi, kepribadian mereka rumit. Oleh sebab itu, mungkin mereka sulit untuk ditemukan, dinilai, dan dievaluasi.

Berkaitan dengan pendekatan asesmen, teknik pendekatan tersebut menyediakan pemahaman dan perspektif yang luas, namun sedikit memberikan kesimpulan ilmiah yang bisa dibuktikan. Sebuah sistem penilaian yang cukup akurat mengenai aktualisasi diri disebut *Personal*

[56] E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian : Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientation Inventory (POI). POI ini merupakan kuesioner laporan diri yang meminta orang untuk mengelompokkan diri mereka ke dalam sejumlah dimensi, seperti :

1) Apakah mereka dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain?
2) Apakah mereka termasuk orang yang spontan dan bebas?
3) Apakah orang yang mencapai aktualisasi diri itu hidup secara optimis dan realistis pada masa sekarang, sebagai kebalikan dari kekhawatiran yang berlebihan mengenai masa lalu dan masa depan?

Penelitian menggunakan POI ini sepertinya dapat mengidentifikasikan orang yang mempunyai orientasi hidup dan perilaku yang sejalan dengan apa yang diharapkan Maslow. Penelitian yang lebih mutakhir dan komprehensif mengenai topik ini cenderung tak terlaksana, dikarenakan ahli teori kepribadian yang berpegang pada pemikiran Maslow umumnya tidak merasa nyaman untuk mereduksi ide humanistic yang kaya kedalam kuesioner yang singkat. Penelitian POI menemukan skala besar itu memiliki kelemahan validitas dan reliabilitas, namun setidaknya dapat menangkap beberapa aspek kepribadian yang sehat. Dengan begitu, aktualisasi diri sepertinya adalah komponen kesehatan mental, namun kita belum mengetahui apa dan bagaimana cara terbaik untuk mengukurnya.[57]

[57] Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, 2006, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini dkk, hal. 354-356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kajian Tentang Tenaga Pendidik

a. Pengertian

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam dunia pendidikan.[58]

Perlu dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Guru jelas adalah pendidik. Di dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidik mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lain dari profesi yang berfungsi sebagai agen pembelajaran peserta didik.[59]

b. Peran dan Tugas Guru atau Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru atau tenaga pendidik, karena guru atau tenaga pendidik merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru atau tenaga pendidik sebagai elemen utama dalam pendidikan memiliki peran sebagai berikut:

---

[58] UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 6.

[59] Hamzah Nur, 2009, "Pendidik Dan Tenaga Kependidikan", *Jurnal MEDTEK*, (Online), Vol 1, No.2, Diakses Pada April 2015 Dari Http://Ft-Unm.Net/Index.Php/Research.Html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Peran guru sebagai perencanaan pembelajaran.

Kepiawaian guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi yang harus diserap oleh peserta didik.

2) Guru sebagai pengelolaan pembelajaran,

Tujuannya adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa.

3) Guru sebagai fasilitator

Guru membantu untuk mempermudah peserta didik belajar bukan memberikan berbagai pengetahuan dan memaksa peserta didik.

4) Guru sebagai evaluator

Guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, mengetahui kelemahan dalam pembelajaran dan untuk menentukan tahap belajar berikutnya.[60]

c. Tugas dan Tanggungjawab Pendidik

1) Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik,, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang

[60] Syarif Hidayat, 2012, *Profesi Kependidikan: Teori dan Praktik di Era Otonomi*, Pustaka Mandiri, Tangerang, hal. 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini formal.

2) Dosen bertugas dan bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing,dan melatih peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, melakukan penelitian untuk pengembangan ilmu, teknologi, dan/atau seni (IPTEKS), serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.

3) Konselor bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

4) Pamong belajar bertugas dan bertanggung jawab menyuluh, mengajar, membimbing, melatih peserta didik, dan mengembangkan model program pembelajaran, alat pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran pada jalur pendidikan nonformal.

5) Pamong bertugas dan bertanggung jawab membimbing dan melatih anak usia dini pada kelompok bermain, penitipan anak dan bentuk lain yang sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Widyaiswara bertugas dan bertanggung jawab mendidik, mengajar dan melatih peserta didik pada program pendidikan dan pelatihan prajabatan dan atau Pemerintah Daerah.

7) Tutor bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri atau proses pembelajaran dalam kelompok pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal.

8) Instruktur bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelatihan teknis kepada peserta didik pada kursus dan atau pelatihan.

9) Fasilitator bertugas dan bertanggung jawab memberikan pelayanan pembelajaran pada lembaga pendidikan dan pelatihan.

10) Pelatih bertugas dan bertangggung jawab memberikan pelatihan teknis olah raga kepada peserta didik pada kegiatan pelatihan, pada satuan pendidikan jalur formal atau nonformal.[61]

C. Prespektif Islam

1. Motivasi dalam Islam

Pada dasarnya dalam ajaran Islam itu sendiri banyak hal yang mengandung unsur motivasi, misalnya dalam hal ibadah, pekerjaan, menuntut ilmu dan lain sebagainya.

[61] Hamzah Nur, 2009, "Pendidik Dan Tenaga Kependidikan", *Jurnal MEDTEK*, (Online), Vol 1, No.2, Diakses Pada April 2015 Dari Http://Ft-Unm.Net/Index.Php/Research.Html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dalil motivasi dalam hal ibadah.

Misalnya ibadah dalam bentuk infak, dalil Al-Qur'an diantaranya terdapat pada surat Saba': 39:

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ

فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

Artinya:

Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.[62]

Dalil dari hadist:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و سَلَّمَ : مَا مِنْ يَّوْمٍ يُّصْبِحُ اْلعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ اَحَدُهُمَا : اَللَّهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا, وَيَقُوْلُ اْلأَخَرُ : اَللَّهُمَّ اَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Setiap pagi datang dua malaikat untuk setiap hamba, dan yang satu berdoa : Ya Allah, gantilah orang yang menafkahkan hartanya, dan yang lain berdoa : Ya Allah binasakanlah harta orang yang kikir".[63] (HR. Bukhari dan Muslim)

---

[62] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 2010, Hilal, Bandung, hal. 432.
[63] Imam Nawawi, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, Pustaka Amani Jilid 1, Jakarta, hal. 519-520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalil motivasi dalam hal pekerjaan.

Dalil Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا

لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya:

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.[64]

Dalil dari hadist:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَأَنْ يَحْتَطِبَ اَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِّنْ أَنْ يَّسْأَلَ اَحَدًا فَيُعْطِيَهُ اَوْ يَمْنَعَهُ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Sungguh, andaikan salah seorang diantara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu, maka itu lebih baik, daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya ataupun tidak".[65](HR. Bukhari dan Muslim)

c. Dalil motivasi dalam hal menuntut ilmu.

Dalil Al-Qur'an surat Al-Mujadalah: 11

[64] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 2010, hal. 554.
[65] Imam Nawawi, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, hal. 515-516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ

لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ

دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu, " Berilahlah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.[66]

Dalil dari hadist:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan mempermudahkan baginya suatu jalan untuk menuju ke syurga."[67] (HR. Muslim)

Adapun kaitannya dengan motivasi dan ilmu, para tenaga pendidik atau guru atau ustadz yang berada dikawasan pondok pesantren dalam mengamalkan ilmu

[66] Imam Nawawi, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, Pustaka Amani Jilid 2, Jakarta, hal. 358
[67] Imam Nawawi, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, hal. 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka miliki, biasanya cenderung itu semua diniatkan bukan untuk mendapat gaji semata melainkan untuk meraih keutamaan mengamalkan ilmu serta berkah (bahasa jawa: ngalap berkah) dari kyai (orang shaleh). Oleh karena itu, mereka termotivasi untuk tetap semangat mengajar atau memberikan ilmu yang mereka punyai kepada para murid atau santri, meski hanya dengan gaji yang tak seberapa.

2. Aktualisasi Diri dalam Islam

Sebagaimana keterangan sebelumnya, bahwasannya Maslow berpendapat, aktualisasi diri bisa diartikan sebagai proses memaksimalkan atau mengembangkan potensi diri. Berkaitan dengan hal ini, Islam pun mengajarkan kepada umatnya untuk mengaktualisasikan diri mereka. Sebagai buktinya bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk aktualisasi diri yaitu terdapat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. :

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسْ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radhiyallahu anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, dari Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri".[68] (Bukhari no. 13, Muslim no. 45).

Hadist diatas sesuai dengan salah satu ciri-ciri orang yang telah aktualisasi, yakni penerimaan terhadap orang lain dan diri-sendiri. Ketika seseorang sudah mencintai orang lain, berarti ia telah menerima segala aspek yang ada pada orang lain itu, baik kekurangan maupun kelebihannya. Sebagaimana hadis tersebut, ketika hal itu terjadi berarti seseorang tersebut sama halnya mencintai dirinya sendiri.

Adapun salah satu cara seseorang bisa beraktualisasi diri, ialah dengan mencari ilmu untuk menambah wawasannya. Di dalam Islam, mewajibkan umatnya untuk menunut ilmu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. :

طَلَبُ اْلعِلْمَ فَرِيْضِةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya:

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat. (HR. Ibnu Abdil Bari)

Berkenaan dengan hadis tersebut, ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama dan ilmu tentang cara bertingkah laku. Meski hanya sebatas 2 kategori ilmu tersebut, hal ini menunjukkan dalam Islam juga terdapat aktualisasi diri.

Cara selanjutnya agar umat Islam bisa mengaktualisasikan diri mereka adalah dengan memperhatikan aspek akhlak mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

---

[68] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, 2010, *Hadis Arba'in Nawawi,* terj. Abdullah Haidhir, Maktab Dakwah, Riyadh, hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

Barangsiapa beriman kepada Allah & hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yg baik atau diam. Dan barangsiapa yg beriman kepada Allah & hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah & hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.[69] (HR. Muslim)

Aspek akhlak itu dibutuhkan dalam mencapai aktualisasi diri, karena aktualisasi diri bisa tumbuh sebab pengaruh lingkungan yang baik. Dan dalam diri manusia ada perasaan keraguan atau ketakutan pada pengembangan potensi pribadi atau kreatifitas, disamping itu juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang ada di sekelilingnya.

3. Tenaga Pendidik atau Guru dalam Perspektif Islam.

Guru atau ustadz (sebutan di kawasan madrasah atau pondok pesantren) adalah seseorang yang memiliki ilmu yang lebih daripada seorang murid atau santri. Dalam Islam, seorang guru sangat dihormati karena itu merupakan unsur terpenting dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Sebagaimana keterangan dalam kitab *ta'limul muta'alim,* para murid atau santri tak akan mendapatkan ilmu atau memperoleh manfaatnya jika tidak mau menghormati ilmu dan guru. Keterangan ini dapat diperkuat dengan perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib ra. yaitu:

[69] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, 2010, *Hadis Arba'in Nawawi,* terj. Abdullah Haidhir, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ عَلِي كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ : اَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفاً وَاحِداً إِنْ شَاءَ بَاعَ وَ إِنْ شَاءَ اَعْتَقَ وَ إِنْ شَاءَ اَسْتَرَقَّ

Artinya:

Aku adalah hamba sahaya (budak) dari orang yang telah mengajariku meski hanya dengan satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakanku, atau tetap menjadikanku sebagai budak.[70]

Mengapa seorang guru harus dihormati, bukan karena apa-apa namun semata karena ketinggian ilmunya dibanding seorang murid. Sebagaimana dijelaskan dalam AL-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

.....يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

…… Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[71]

Seorang guru dalam Islam selain dihormati juga harus memerhatikan beberapa adab baik adab pada dirinya-sendiri maupun adab terhadap muridnya. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang ia miliki benar-benar bisa bermanfaat dan membawa berkah bagi dirinya maupun muridnya.

---

[70] Az-Zarnuji, 2009, *Terjemah Ta'lim Muta'allim,* terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Mutiara Ilmu, Surabaya, hal. 27-28.
[71] Imam Nawawi, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, hal. 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun adab seorang guru kepada dirinya sendiri diantaranya, yaitu:

a. Hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah baik secara diam-diam atau terang-terangan.

b. Hendaknya selalu takut kepada Allah di dalam setiap keadaan, tempat, perkataan atau perbuatan.

c. Bersikap tenang.

d. Bersikap wara' yakni meninggalkan hal-hal yang bersifat syubhat (belum jelas).

e. Bersikap rendah hati atau *tawadhu'*.

f. Bersikap zuhud yakni tidak mementingkan hal-hal duniawi.[72]

Seorang guru juga memiliki adab berkaitan dengan para muridnya dalam Islam, diantaranya yaitu:

a. Hendaknya seorang guru ketika memberikan ilmunya kepada murid, semata diniatkan untuk mencari ridho Allah dan menegakkan syariat.

b. Hendaknya ketika mengajarkan ilmu kepada murid, didasari dengan keikhlasan niat. Karena dengan baiknya niat akan membawa berkahnya ilmu.

c. Hendalah seorang guru menyayangi muridnya sebagaimana ia menyayangi diri-sendiri.

---

[72] M. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim,* Maktabah At-Turast Al-Islami, Jombang, hal. 55-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Seorang guru ketika memberi penjelasan hendaklah dengan penjelasan yang tak menyulitkan murid, melainkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Dan masih banyak lagi selain yang telah disebutkan di atas yang diatur oleh Islam.[73]

Penulis menyimpulkan dari semua pemaparan di atas berdasarkan perspektif Islam, yang pertama berkenaan dengan motivasi: bahwasannya Islam juga banyak memberikan motivasi dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam hal ibadah, Islam memberikan motivasi kepada umatnya dengan berbagai pahala yang tak ternilai.

Kedua, tentang aktualisasi diri. Islam memberi kesempatan seluasnya kepada umat untuk mengaktualisasikan diri mereka. Misalnya Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, yang mana salah satu cara untuk bisa mengaktualisasikan diri adalah dengan menambah wawasan tidak lain dengan mencari ilmu.

Ketiga, tentang tenaga pendidik atau guru. Dalam Islam juga menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan seorang guru, diantaranya tentang keutamaan guru bahkan tentang adab seorang guru.

[73] M. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim,* Maktabah At-Turast Al-Islami, Jombang, hal. 80-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id